



Masuk tanggal : 02-07-2025, revisi tanggal : 12-8-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-Agustus-2025

The Effect of Financial Factors on Net Income of Manufacturing Companies Listed in the JII in 2020-2024

Pengaruh Faktor-faktor Keuangan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di JII Tahun 2020-2024

Sefi Sindi Pratiwi¹, Faisol², Badrus Zaman³

¹Prodi Akuntansi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. Ahmad Dahl No.76, Mojoroto, Kota Kediri

Email: sefiisindii@gmail.com

²Prodi Akuntansi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. Ahmad Dahl No.76, Mojoroto, Kota Kediri

Email: faisol@unpkdr.ac.id

³Prodi Akuntansi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. Ahmad Dahl No.76, Mojoroto, Kota Kediri

Email: badrus@unpkdr.ac.id

Abstract

The background of this study is the decline in financial performance in a number of manufacturing companies incorporated in the Jakarta Islamic Index (JII), which can be seen from the fluctuation and decrease in net profit over the last three years, which is the basis for this research. Aims to explore the effect of sales, total debt, company size, inventory, and accounts receivable turnover on the net profit of manufacturing companies listed on the JII during the period 2020 to 2024. The data used in this study is secondary data taken from the company's annual financial statements. The sample consisted of 11 companies selected through purposive sampling technique. Data analysis was carried out using panel data regression with the Random Effect Model approach. The results showed that partially, sales and company size have a positive and significant effect on net profit. Conversely, total debt, inventory, and accounts receivable turnover have a significant negative effect. Simultaneously, the five independent variables are proven to have a significant influence on net income, with a coefficient of determination (R^2) of 0.8466.

Keywords: Sales, Total Debt, Firm Size, Inventory, Receivables Turnover

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah adanya penurunan kinerja keuangan pada sejumlah perusahaan

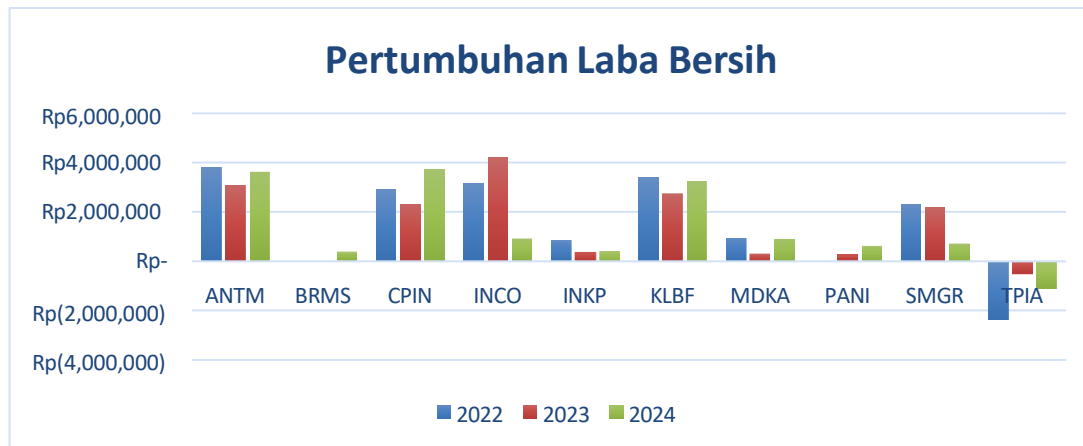
manufaktur yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII), yang terlihat dari adanya fluktuasi dan penurunan laba bersih selama tiga tahun terakhir, menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Bertujuan untuk menelusuri pengaruh penjualan, total utang, ukuran perusahaan, persediaan, dan perputaran piutang terhadap laba bersih perusahaan manufaktur yang tercatat di JII selama periode 2020 hingga 2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Sampel terdiri dari 11 perusahaan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan pendekatan Random Effect Model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Sebaliknya, total utang, persediaan, serta perputaran piutang memberikan pengaruh negatif yang signifikan. Secara simultan, kelima variabel independen tersebut terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,8466.

Kata Kunci: Penjualan, total Hutang, Ukuran Perusahaan, Persediaan, Perputaran Piutang

Pendahuluan

Kemampuan menghasilkan laba bersih secara maksimal merupakan salah satu tolok ukur utama keberhasilan sebuah perusahaan. Laba bersih mencerminkan sisa pendapatan perusahaan setelah seluruh biaya, baik operasional maupun non- operasional, dikurangkan dari total pendapatan (Oktapianus & Mu'arif, 2022). Laba bersih mencerminkan efisiensi operasional dan strategi pengelolaan keuangan, serta menjadi acuan penting bagi investor, kreditur, dan manajemen dalam mengambil keputusan bisnis. Namun, di tengah kondisi ekonomi global yang tidak menentu serta tingginya tingkat persaingan, perusahaan terutama di sektor manufaktur sering menghadapi tantangan yang berakibat pada ketidakstabilan bahkan penurunan laba bersih.

Jakarta Islamic Index (JII) merupakan indeks saham di Bursa Efek Indonesia yang berperan penting dalam mendorong perkembangan pasar modal syariah. Indeks ini mencakup 30 saham syariah yang memenuhi kriteria kepatuhan dan likuiditas, sehingga menjadi tolok ukur kinerja serta daya tarik investasi berbasis syariah di Indonesia. Perusahaan manufaktur dalam JII dituntut untuk mengelola keuangan secara efisien dan sesuai prinsip syariah. Salah satu indikator utama kinerja perusahaan adalah laba, yang mencerminkan kesehatan finansial dan kemampuan mencapai tujuan jangka panjang. Dengan demikian, laba menjadi elemen krusial dalam menjaga kelangsungan dan pertumbuhan usaha. Berikut ini disajikan data pertumbuhan laba beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam JII.



Gambar 1. Pertumbuhan Laba Bersih
Sumber : Olah data, 2025

Dalam tiga tahun terakhir, beberapa perusahaan manufaktur di JII menunjukkan fluktuasi laba yang signifikan, bahkan beberapa mengalami penurunan hingga mencatatkan laba negatif. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan terkait faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perubahan laba bersih, khususnya dalam konteks perusahaan yang berbasis syariah. Mengingat perusahaan dalam JII memiliki karakteristik keuangan yang berbeda dengan perusahaan konvensional, diperlukan analisis lebih lanjut untuk memahami bagaimana variabel-variabel keuangan memengaruhi kinerja laba bersih.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti penjualan, total hutang, ukuran perusahaan, persediaan, dan perputaran piutang berpotensi memengaruhi laba bersih. Namun, temuan-temuan yang ada masih menunjukkan hasil yang beragam dan belum konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Samara, (2022) menemukan bahwa penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih, sehingga bukan merupakan faktor penentu utama profitabilitas. Selain itu, pada perusahaan manufaktur sub sektor alas kaki, persediaan juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap laba. Temuan serupa diungkapkan oleh Oktapianus & Mu'arif, (2022) yang menyatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan akibat lambatnya konversi piutang menjadi kas. Sementara itu, Wulandari & Ompusunggu, (2021) menunjukkan bahwa total hutang juga tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada perusahaan secara umum tanpa membedakan antara entitas konvensional dan syariah, seperti perusahaan yang terdaftar di JII. Padahal, perusahaan berbasis syariah memiliki karakteristik keuangan yang berbeda, terutama dalam aspek pendanaan, pengelolaan utang, dan aset. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk menelusuri sejauh mana faktor-faktor keuangan tersebut memengaruhi laba bersih pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2020 hingga 2024.

Penjualan merupakan aktivitas ketika perusahaan menyerahkan produk atau jasa kepada konsumen, yang kemudian dibayar baik secara tunai maupun kredit (Prastyaningtyas, 2019). Secara umum, peningkatan penjualan akan meningkatkan peluang perusahaan dalam menghasilkan laba. Hasil penelitian Wulandari & Ompusunggu, (2021) juga menunjukkan bahwa penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, yang berarti setiap perubahan pada tingkat penjualan akan berdampak langsung terhadap besarnya laba yang diperoleh perusahaan.

Hutang merupakan kewajiban perusahaan yang berasal dari sumber pendanaan eksternal, seperti pinjaman bank, leasing, maupun penerbitan obligasi Oktapianus & Mu'arif, (2022). Hutang terdiri dari dua jenis, yaitu hutang jangka pendek, yang harus dibayar dalam waktu kurang dari satu tahun dan umumnya digunakan untuk kebutuhan operasional, serta hutang jangka panjang, yang pelunasannya melebihi satu tahun dan biasanya digunakan untuk investasi. Kombinasi keduanya disebut sebagai total hutang. Pengelolaan hutang yang efektif dapat membantu meningkatkan kapasitas produksi dan mendukung pertumbuhan usaha, namun proporsi hutang yang berlebihan dapat menimbulkan beban bunga yang tinggi dan menekan laba, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Temuan ini didukung oleh penelitian Oktapianus & Mu'arif, (2022), yang menyimpulkan bahwa total hutang berpengaruh terhadap laba bersih, karena dana dari hutang dapat dimanfaatkan untuk mendorong peningkatan pendapatan dan laba perusahaan.

Sementara itu, karakteristik perusahaan yang tercermin dari ukuran perusahaan juga dianggap sebagai variabel yang dapat memprediksi kinerja perusahaan (Faisol et al., 2023). Ukuran ini biasanya diukur berdasarkan total aset yang dimiliki (Siti Nuridah et al., 2023). Semakin besar jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula potensi untuk meningkatkan efisiensi operasional serta meraih keuntungan yang lebih besar. Hasil penelitian Priatna et al., (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, karena perusahaan besar cenderung mampu memanfaatkan aset secara optimal dan mendapatkan pengawasan eksternal yang lebih ketat, sehingga mendorong stabilitas serta peningkatan profitabilitas.

Persediaan didefinisikan sebagai aset berbentuk barang yang dikuasai perusahaan dengan tujuan untuk dipasarkan atau diolah lebih lanjut hingga menjadi produk akhir (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2019). Dalam perusahaan manufaktur, persediaan mencakup bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Pengelolaan persediaan yang efisien dapat menekan biaya penyimpanan, mengurangi risiko kerusakan, dan memastikan ketersediaan produk, sehingga mendukung peningkatan laba. Penelitian Muhajir, (2020) mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara persediaan dengan laba bersih, yang menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan yang baik dapat meningkatkan profitabilitas.

Sementara itu, perputaran piutang mencerminkan seberapa cepat perusahaan mampu menagih piutangnya dalam satu periode (Yetri & Rahmawati, 2020). Tingkat perputaran piutang yang tinggi menandakan efisiensi dalam pengelolaan kredit, yang dapat memperlancar arus kas dan meningkatkan laba. Hasil penelitian Wulandari & Ompusunggu, (2021) menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, yang berarti semakin cepat perputaran piutang, semakin besar kontribusinya terhadap peningkatan laba perusahaan.

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan mengenai apakah variabel-variabel keuangan seperti penjualan, jumlah utang, skala perusahaan, jumlah persediaan, serta tingkat perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2020 sampai 2024, baik secara individual maupun kolektif. Berdasarkan perumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menelaah dampak masing-masing variabel independen tersebut terhadap laba bersih, sekaligus menguji sejauh mana kelima variabel tersebut secara simultan

memengaruhi kinerja laba bersih dari perusahaan-perusahaan yang dijadikan objek dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengumpulan dan pengolahan data berbasis angka melalui analisis statistik (Sahir, 2021). Pemilihan metode ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang objektif dan dapat diukur, serta menganalisis keterkaitan antar variabel secara sistematis. Penelitian ini bersifat kausal, yakni menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan laba bersih sebagai variabel dependen (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang diakses melalui portal resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Populasi dalam penelitian ini terdiri atas 15 perusahaan manufaktur yang terdaftar secara konsisten dalam Jakarta Islamic Index (JII) sepanjang periode observasi tahun 2020 hingga 2024. Melalui metode *purposive sampling*, sebanyak 11 perusahaan dipilih sebagai sampel, sehingga menghasilkan 55 observasi data. Berikut merupakan hasil pemilihan sampel yang telah dilakukan:

Tabel 1. Seleksi Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII)	15
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangannya secara lengkap selama periode 2020-2024	0
3	Perusahaan manufaktur yang tidak tetap berada di Jakarta Islamic Index (JII) mulai tahun 2020-2024	(4)
Jumlah sampel perusahaan		11
Jumlah data observasi (11x5)		55

Penelitian ini mengkaji lima variabel independen, yaitu X1 (Penjualan), X2 (Total Utang), X3 (Ukuran Perusahaan), X4 (Persediaan), dan X5 (Perputaran Piutang). Variabel penjualan merujuk pada nilai penjualan yang tercantum dalam laporan laba rugi komprehensif serta dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan. Total utang diartikan sebagai jumlah keseluruhan kewajiban perusahaan, yang mencakup utang jangka pendek dan jangka panjang, dan diperoleh dari penjumlahan kedua jenis utang tersebut. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, data persediaan diambil dari laporan posisi keuangan, khususnya pada bagian persediaan bersih, yang juga dapat ditemukan dalam catatan atas laporan keuangan konsolidasian. Perputaran piutang menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menagih piutang atau mengubah piutang menjadi kas dalam periode tertentu, dan dihitung dengan membagi total penjualan terhadap rata-rata saldo piutang selama periode yang diteliti. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah laba bersih (Y), yang diperoleh dari selisih antara laba sebelum pajak dan beban pajak penghasilan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi data panel, yaitu

menggabungkan data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*) (Faisol & Sujianto, 2020). Data *time series* merupakan data yang dikumpulkan secara berurutan dalam jangka waktu tertentu dengan interval waktu yang konsisten, sedangkan data *cross section* diperoleh dari observasi terhadap berbagai subjek pada satu waktu tertentu. Proses analisis dilakukan menggunakan software Stata 17, dengan pendekatan regresi panel yang dapat diestimasi menggunakan tiga metode, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

Proses penentuan model regresi yang paling tepat dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan pengujian secara berturut-turut. Tahap pertama dimulai dengan uji Chow untuk membedakan apakah model yang sesuai adalah *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, uji Hausman digunakan untuk membandingkan kecocokan antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pada tahap akhir, dilakukan uji Lagrange Multiplier guna menilai apakah *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM) lebih layak digunakan dalam analisis. Apabila hasil pengujian menunjukkan bahwa *Random Effect Model* (REM) adalah model yang paling sesuai, maka pengujian asumsi klasik tidak menjadi kewajiban karena model ini telah memperhitungkan heterogenitas antar individu secara acak. Namun, jika model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Common Effect Model* (CEM), maka pengujian terhadap asumsi klasik, seperti uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas, tetap perlu dilakukan untuk menjamin keabsahan dan keandalan hasil estimasi (Napitupulu et al., 2021).

Pengujian hipotesis merupakan bagian penting dalam proses analisis yang bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Proses ini mencakup beberapa tahapan, yaitu uji koefisien determinasi (R^2), uji t (parsial), dan uji F (simultan). Uji t digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, sedangkan uji F bertujuan untuk mengukur pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama. Sementara itu, koefisien determinasi (R^2) memberikan gambaran mengenai seberapa besar proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen dalam model regresi yang digunakan.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik data dalam penelitian ini. Analisis tersebut mencakup informasi mengenai nilai rata-rata (*mean*), nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), serta standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti.

Tabel 2. Ringkasan Data Penelitian

. summarize					
Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
ID	0				
Tahun	55	2022	1.427248	2020	2024
Laba_Bersih	55	4913411	4702946	-2350195	2.10e+07
Penjualan	55	5.23e+07	3.02e+07	1.08e+07	1.34e+08

Total_Hutang	55	3.48e+07	2.81e+07	3937546	9.27e+07
Ukuran_Per~n	55	16.86575	2.926908	4.603	19.064
Persediaan	55	6643708	4230608	2037989	1.80e+07
Perputaran~g	55	11.80067	8.692114	1.837	46.587
Firm	55	6	3.191424	1	11

Sumber : Data Olahan STATA-17, 2025

Penelitian ini menggunakan data panel dari 11 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2020-2024, dengan total 55 observasi. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diketahui bahwa laba bersih memiliki nilai rata-rata sebesar Rp4,91 miliar dan standar deviasi Rp4,70 miliar, mencerminkan variasi yang tinggi antar perusahaan. Nilai minimum sebesar Rp-2,35 miliar menunjukkan adanya kerugian, sementara nilai maksimum mencapai Rp2,10 triliun. Penjualan rata-rata sebesar Rp52,30 triliun dengan standar deviasi Rp30,2 triliun, menunjukkan disparitas besar dalam volume penjualan. Rentangnya berkisar antara Rp10,8 triliun hingga Rp13,4 triliun. Total hutang memiliki rata-rata Rp34,8 triliun, standar deviasi Rp28,1 triliun, dengan nilai minimum Rp3,93 miliar dan maksimum Rp92,7 triliun, mengindikasikan perbedaan besar dalam struktur pendanaan antar perusahaan.

Ukuran perusahaan, diukur melalui log total aset, memiliki rata-rata 16,86 dengan standar deviasi 3,57, dan rentang antara 4,60 hingga 19,06, mencerminkan variasi signifikan dalam skala perusahaan. Persediaan menunjukkan rata-rata sebesar Rp6,64 miliar dan standar deviasi Rp4,23 miliar, dengan nilai minimum Rp2,03 miliar dan maksimum mencapai Rp18 triliun, mengindikasikan perbedaan signifikan dalam pengelolaan stok. Perputaran piutang memiliki nilai rata-rata 11,80 kali per tahun, dengan standar deviasi 8,69 kali, rentang 1,84 hingga 46,59, menunjukkan adanya variasi besar dalam efisiensi penagihan piutang antar perusahaan.

Untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat, dilakukan tiga tahap pengujian, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Ketiga uji ini bertujuan untuk memilih model terbaik di antara *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* sesuai karakteristik data yang digunakan.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

F test that all u_i=0: F(10, 39) = 2.70	Prob > F = 0.0127
---	-------------------

Sumber : Data Olahan STATA-17, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Prob > chi2 sebesar 0,0127, yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0), yang menyatakan bahwa model yang sesuai adalah *Common Effect Model* (CEM), ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa model yang lebih tepat adalah *Fixed Effect Model* (FEM), diterima.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

	---- Coefficients ----			
	(b) FEM	(B) REM	(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) Std. err.
Penjualan	.1974074	.2429691	-.0455617	.0481782
Total_Hutang	-.0297828	-.0640968	.034314	.0451292
Ukuran_Per~n	614999.1	437394.4	177604.7	170692
Persediaan	-.5821683	-.5170886	-.0650797	.2724041
Perputaran~g	-135683.9	-226397.7	90713.82	58287.17

b = Consistent under H0 and Ha; obtained from **xtreg**.
B = Inconsistent under Ha, efficient under H0; obtained from **xtreg**.

Test of H0: Difference in coefficients not systematic

chi2(2) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)
= 2.45
Prob > chi2 = 0.2935

Sumber : Data Olahan STATA-17, 2025

Berdasarkan hasil pengujian uji Hausman yang menunjukkan nilai Prob > chi² sebesar 0,2935 yang lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H₀) yang menyatakan bahwa model yang tepat adalah *Random Effect Model* (REM) diterima, dan hipotesis alternatif (H₁) yang mendukung penggunaan FEM tidak dapat diterima berdasarkan bukti empiris yang tersedia.

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier

. xttest0		
Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects		
Laba_Bersih[Firm,t] = Xb + u[Firm] + e[Firm,t]		
Estimated results:		
	Var	SD = sqrt(Var)
Laba_Be~h	2.21e+13	4702946
e	2.68e+12	1638384
u	1.81e+12	1346621
Test: Var(u) = 0		
	chibar2(01) =	3.55
	Prob > chibar2 =	0.0298

Sumber : Data Olahan STATA-17, 2025

Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan nilai Prob > chi² sebesar 0,0298, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (H₀) yang menyatakan bahwa model yang tepat adalah *Common Effect Model* (CEM) ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H₁) yang menyatakan bahwa model yang lebih sesuai adalah *Random Effect Model* (REM) diterima.

Dengan merujuk pada hasil uji Hausman dan Lagrange Multiplier, model yang paling sesuai untuk pengujian hipotesis adalah *Random Effect Model*. Sesuai dengan (Napitupulu et al., 2021), ketika menggunakan model *Random Effect*, uji asumsi klasik tidak diperlukan karena gangguan sudah diasumsikan bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen.

Tabel 6. Hasil Uji Random Effect Model

. xtreg Laba_Bersih Penjualan Total_Hutang Ukuran_Perusahaan Persediaan Perputaran_Piutang, re						
Random-effects GLS regression			Number of obs	=	55	
Group variable: Firm			Number of groups	=	11	
R-squared:			Obs per group:			
Within = 0.7304			min =		5	
Between = 0.9109			avg =		5.0	
Overall = 0.8466			max =		5	
corr(u_i, X) = 0 (assumed)			Wald chi2(5)	=	176.95	
			Prob > chi2	=	0.0000	
Laba_Bersih	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
Penjualan	.2429691	.0349059	6.96	0.000	.1745549	.3113833
Total_Hutang	-.0640968	.0240505	-2.67	0.008	-.1112348	-.0169588
Ukuran_Perusahaan	437394.4	97090.67	4.51	0.000	247100.2	627688.7
Persediaan	-.5170886	.2281822	-2.27	0.023	-.9643175	-.0698596
Perputaran_Piutang	-226397.7	49253.53	-4.60	0.000	-322932.9	-129862.6
_cons	-6834693	1788772	-3.82	0.000	-1.03e+07	-3328764
sigma_u	1346620.9					
sigma_e	1638384.2					
rho	.40318198	(fraction of variance due to u_i)				

Sumber : Data Olahan STATA-17, 2025

Uji t merupakan prosedur statistik yang bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh individual setiap variabel independen terhadap variabel dependen dalam konteks model penelitian. Pengujian ini memungkinkan peneliti untuk menentukan apakah masing-masing variabel bebas memberikan kontribusi yang signifikan secara statistik dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat. Secara spesifik, uji t berfungsi untuk mengkonfirmasi ada tidaknya hubungan yang bermakna antara setiap variabel independen dengan variabel dependen secara terpisah, berdasarkan tingkat signifikansi yang dihasilkan dari analisis data.

Tabel 7. Hasil Uji t

Variabel	P> z	Signifikansi
Penjualan	0,000	0,05
Total hutang	0,008	0,05
Ukuran perusahaan	0,000	0,05
Persediaan	0,023	0,05
Perputaran piutang	0,000	0,05

Sumber : Data Olahan STATA-17, 2025

Berdasarkan tabel diatas, maka semua variabel secara parsial berpengaruh terhadap laba bersih karena memiliki tingkat signifikansi < 0,05.

Hasil uji F menghasilkan nilai probabilitas (Prob > chi2) sebesar 0,0000, yang berada jauh di bawah tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel Penjualan, Total Utang, Ukuran Perusahaan, Persediaan, dan Perputaran Piutang secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Laba Bersih. Hasil tersebut mengkonfirmasi bahwa kelima variabel independen dalam model penelitian ini secara

bersama-sama memiliki kemampuan prediktif yang kuat dalam menjelaskan fluktuasi laba bersih perusahaan.

Karena model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*, maka interpretasi terhadap nilai R-squared merujuk pada R-squared overall, yang dalam hal ini sebesar 0,8466. Angka tersebut menunjukkan bahwa sekitar 84,66% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen seperti Penjualan, Total Hutang, Ukuran Perusahaan, Persediaan, dan Perputaran Piutang. Sementara itu, 15,34% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Pengaruh Penjualan terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil regresi menggunakan *Random Effect Model*, nilai signifikansi untuk penjualan adalah 0,000. Karena nilai ini kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih. Selain itu, koefisien regresi sebesar 0,2429691 menunjukkan bahwa setiap kenaikan penjualan sebesar satu juta rupiah akan meningkatkan laba bersih sebesar 0,242 juta rupiah. Jadi, bisa dikatakan bahwa semakin tinggi penjualan perusahaan, semakin besar pula laba bersih yang didapatkan. Oleh karena itu, perusahaan perlu merancang strategi pemasaran yang efektif, mengembangkan produk baru, meningkatkan kualitas layanan, serta memperluas jangkauan pasar untuk mendorong peningkatan penjualan.

Temuan ini mendukung teori yang menyatakan bahwa penjualan merupakan sumber utama pendapatan dan elemen krusial dalam laporan laba rugi karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Kurniawan, 2024). Selain itu, hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Wulandari & Ompusunggu, (2021), yang menyimpulkan bahwa penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Pernyataan serupa juga ditunjukkan oleh Muhajir, (2020), yang menemukan bahwa peningkatan penjualan memiliki dampak nyata terhadap peningkatan laba bersih perusahaan.

Pengaruh Total Hutang terhadap Laba Bersih

Hasil regresi dengan pendekatan *Random Effect Model* menunjukkan bahwa total hutang berpengaruh signifikan secara negatif terhadap laba bersih. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji t 0,008 ($< 0,05$). Koefisien regresi sebesar - 0,0640968 menunjukkan bahwa setiap kenaikan total hutang sebesar satu juta rupiah akan menurunkan laba bersih sebesar 0,064 juta rupiah. Hal ini mencerminkan bahwa peningkatan hutang memperbesar beban keuangan seperti bunga dan cicilan pokok, yang pada akhirnya menekan profitabilitas perusahaan. Jika tidak dikelola secara efisien, hutang justru menjadi beban yang menurunkan kinerja keuangan jangka panjang.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Oktapianus & Mu'arif, (2022), yang menyatakan bahwa total hutang berpengaruh terhadap laba bersih, di mana hutang dapat digunakan sebagai sumber pendanaan untuk mendorong pertumbuhan dan ekspansi usaha, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Ayu Lestari & Damayanti, (2023), yang menunjukkan bahwa total hutang memiliki pengaruh terhadap laba bersih perusahaan. Dengan demikian, meskipun hutang bisa menjadi alat untuk mengakselerasi kinerja keuangan, penggunaannya harus disesuaikan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko dan kewajiban jangka panjang.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Laba Bersih

Hasil regresi dengan *Random Effect Model* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih, dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Koefisien regresi sebesar 437.394,4 mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi laba bersih yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berskala besar cenderung lebih efisien dan memiliki sumber daya yang lebih kuat dalam mendukung aktivitas bisnisnya.

Temuan ini konsisten dengan teori skala ekonomi, yang menyatakan bahwa perusahaan besar dapat mencapai efisiensi biaya yang lebih baik melalui pengelolaan sumber daya secara optimal. Ukuran perusahaan yang lebih besar umumnya juga diikuti oleh kemudahan dalam mengakses pembiayaan, keberagaman lini produk, cakupan pasar yang luas, dan kekuatan dalam negosiasi harga maupun distribusi. Semua keunggulan ini secara kolektif berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan, termasuk laba bersih (Febrianti & Setiawati, 2025).

Selain itu, hasil penelitian ini diperkuat oleh temuan Priatna et al., (2023) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, di mana perusahaan dengan aset dan sumber daya yang lebih besar memiliki potensi profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil.

Pengaruh Persediaan terhadap Laba Bersih

Hasil regresi dengan pendekatan *Random Effect Model* menunjukkan bahwa persediaan berpengaruh signifikan negatif terhadap laba bersih, dengan nilai signifikansi 0,023 ($< 0,05$). Koefisien regresi sebesar -0,5170886 mengindikasikan bahwa peningkatan persediaan justru menurunkan laba bersih. Hubungan terbalik ini mengindikasikan bahwa semakin besar persediaan yang dimiliki, semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menyimpan, merawat, dan mengamankan barang tersebut. Selain itu, persediaan yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kerusakan, kedaluwarsa, atau keusangan barang, yang semuanya berdampak negatif terhadap pendapatan bersih.

Kondisi ini mencerminkan adanya inefisiensi dalam manajemen operasional, khususnya dalam pengelolaan persediaan. Persediaan yang tidak terkendali bukan hanya membebani biaya operasional, tetapi juga berpotensi menurunkan nilai produk, memperlambat perputaran aset, dan pada akhirnya menekan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan sistem pengelolaan persediaan yang optimal agar tidak hanya menjamin ketersediaan barang, tetapi juga menjaga efisiensi biaya.

Temuan ini sejalan dengan teori manajemen persediaan (*inventory management theory*) yang menekankan pentingnya pengelolaan persediaan secara efisien untuk meningkatkan efektivitas produksi dan penjualan, yang berdampak positif terhadap kinerja keuangan Fitriana et al., (2023). Penelitian yang dilakukan oleh Muhajir, (2020) juga mendukung hasil ini, di mana persediaan ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih, sehingga pengelolaan yang buruk terhadap persediaan dapat menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya profitabilitas perusahaan.

Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Laba Bersih

Hasil regresi dengan *Random Effect Model* menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan negatif terhadap laba bersih, dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Koefisien regresi sebesar -226.397,7 menunjukkan bahwa semakin tinggi perputaran

piutang, laba bersih justru cenderung menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun piutang berputar cepat, kebijakan seperti diskon atau kredit ketat dapat menekan pendapatan dan mengurangi laba. Temuan ini tampak bertentangan dengan pandangan umum dalam teori perputaran piutang (*receivables turnover theory*), yang menyatakan bahwa semakin cepat piutang dikonversi menjadi kas, semakin baik pula dampaknya terhadap likuiditas dan profitabilitas perusahaan

(Fahmi, 2020). Koefisien negatif menunjukkan bahwa tingginya perputaran piutang tidak selalu berdampak positif terhadap laba bersih. Hal ini bisa disebabkan oleh kebijakan diskon besar untuk mempercepat pembayaran, yang menurunkan pendapatan. Selain itu, perputaran tinggi dapat mencerminkan kebijakan kredit yang terlalu ketat, sehingga membatasi volume penjualan. Sebaliknya, pelonggaran kredit berisiko meningkatkan piutang tak tertagih, yang juga berdampak negatif pada laba perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Ompusunggu, 2021), yang menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Namun, koefisien negatif pada perputaran piutang mengindikasikan bahwa percepatan penagihan piutang tidak selalu meningkatkan laba bersih. Hal ini bisa disebabkan oleh pemberian diskon besar untuk mempercepat pembayaran, yang memang memperlancar arus kas, tetapi mengurangi pendapatan. Selain itu, perputaran piutang tinggi juga bisa mencerminkan kebijakan kredit yang terlalu ketat, membatasi penjualan. Sebaliknya, jika kebijakan terlalu longgar, risiko piutang tak tertagih meningkat dan dapat menekan laba..

Pengaruh Penjualan, Total Hutang, Ukuran Perusahaan, Persediaan, dan Perputaran Piutang terhadap Laba Bersih

Hasil analisis regresi data panel menggunakan Random Effect Model menunjukkan bahwa variabel Penjualan, Total Hutang, Ukuran Perusahaan, Persediaan, dan Perputaran Piutang secara bersamaan memengaruhi laba bersih perusahaan secara signifikan. Ini terbukti dari uji F yang menghasilkan nilai probabilitas ($\text{Prob} > \chi^2$) sebesar 0,000, yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan kelima variabel independen ini secara simultan memengaruhi laba bersih pada perusahaan manufaktur diterima.

Selain itu, nilai koefisien determinasi (R-squared overall) dalam penelitian ini tercatat sebesar 0,8466 atau 84,66%. Angka ini menunjukkan bahwa sebesar 84,66% variasi dalam laba bersih perusahaan dapat dijelaskan oleh lima variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu Penjualan, Total Hutang, Ukuran Perusahaan, Persediaan, dan Perputaran Piutang. Adapun sisanya, yaitu sebesar 15,34%, disebabkan oleh faktor lain di luar model, seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan internal manajemen, perubahan pasar, maupun variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini menganalisis dampak penjualan, total utang, ukuran perusahaan, persediaan, dan perputaran piutang terhadap laba bersih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) dari tahun 2020 hingga 2024. Hasil studi menunjukkan bahwa penjualan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih; ini berarti, peningkatan penjualan berbanding lurus dengan peningkatan laba yang

didapat perusahaan. Sebaliknya, total hutang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih karena peningkatan hutang cenderung menambah beban keuangan dan menekan profitabilitas perusahaan. Ukuran perusahaan juga menunjukkan pengaruh positif signifikan, mengindikasikan bahwa perusahaan dengan skala besar cenderung menghasilkan laba lebih tinggi. Sementara itu, persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih, karena akumulasi persediaan yang berlebihan dapat menimbulkan biaya tambahan serta risiko kerusakan atau keusangan barang. Perputaran piutang juga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih, yang dapat disebabkan oleh kebijakan diskon atau kredit ketat yang berdampak pada penurunan pendapatan. Secara simultan, kelima variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur dalam sampel penelitian ini.

Bagi perusahaan, disarankan untuk terus meningkatkan penjualan melalui strategi pemasaran yang tepat, mengelola hutang secara bijak agar tidak membebani laba, serta mengoptimalkan manajemen persediaan dan piutang guna menjaga efisiensi operasional. Pertumbuhan skala usaha juga perlu dirancang secara strategis agar mampu meningkatkan profitabilitas. Bagi investor, penting untuk mempertimbangkan aspek penjualan, struktur hutang, ukuran perusahaan, serta efisiensi pengelolaan persediaan dan piutang saat mengevaluasi kinerja perusahaan. Perusahaan dengan manajemen keuangan dan operasional yang baik cenderung menghasilkan laba bersih yang stabil dan layak dipertimbangkan sebagai objek investasi. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan menambahkan variabel lain seperti likuiditas, suku bunga, inflasi, kurs valuta asing, dan faktor makroekonomi lainnya. Penelitian juga dapat diperluas ke sektor industri lain atau memperpanjang periode observasi guna memperoleh temuan yang lebih general dan komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan serta kontribusi dalam proses penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada Universitas Nusantara PGRI Kediri dan STIE Tri Bhakti atas bantuan yang telah diberikan.

Daftar Pustaka

- Ayu Lestari, D., & Damayanti, R. (2023). Pengaruh Total Hutang, Modal Kerja, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 1(4), 2023. <https://doi.org/10.61722/jiem.v1i4.412>
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Faisol, Kumar, V., & Aliami, S. (2023). Mediating role of inter-firm linkages and innovation capability towards the sustainability of SMEs in Indonesia. *International Journal of Technology, Policy and Management*, 23(4), 387–409. <https://doi.org/10.1504/IJTPM.2023.133918>
- Faisol, & Sujianto, A. E. (2020). *APLIKASI PENELITIAN KEUANGAN DAN EKONOMI SYARIAH DENGAN STATA*. Cahaya Abadi.
- Febrianti, A. R., & Setiawati, E. (2025). *DETERMINASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRUKTUR MODAL (Studi Empiris Pada Perusahaan*

- Sektor Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023*). 25(02), 1–9.
- Fitriana, R., Patabang, L., & Gunawan, M. S. A. (2023). Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kacang Kedelai Cap BW 50 Kg dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ) pada Usaha Tempe Asli HB Samarinda. *Jurnal EKSIS*, 19(1), 129–147. <https://doi.org/10.46964/eksis.v19i01.397>
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2019). CAFB IAI - Modul Akuntansi Keuangan by Ikatan Akuntan Indonesia. In *Ikatan Akuntansi Indoensia* (pp. 1–375).
- Kurniawan, M. Z. (2024). *Analisis Informasi Keuangan*. Eureka Media Aksara.
- Muhajir, A. (2020). Modal Kerja, Perputaran Piutang, Persediaan dan Penjualan Terhadap Laba Bersih. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 10(1), 33–44. <https://doi.org/10.55601/jwem.v10i1.715>
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Ria, C. E. (2021). *Penelitian Bisnis : Teknik dan Analisis Data dengan SPSS - STATA - EVIEWS*. Madenatera.
- Oktapianus, & Mu'arif, S. (2022). Pengaruh Modal Kerja, Perputaran Piutang, Dan Total Hutang Terhadap Laba Bersih (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016- 2020). *Indonesian Journal of Business and Management*, 2, 552–563. <https://doi.org/10.55363/buss.v2i3.79>
- Prastyaningtyas, E. W. (2019). *Sistem Akuntansi* (R. Azizah (ed.)). CV. Azizah Publishing.
- Priatna, H., Anggraeni, I., & Santika, L. E. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Modal Kerja Terhadap Laba Bersih (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga Yang Terdaftar di BEI Periode 2015 – 2020). *AKURAT|Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 14(1), 106–120.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Siti Nuridah, Joelianti Dwi Supraptiningsih, Sopian Sopian, & Mutiara Indah. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Ritel. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 1(1), 155–169. <https://doi.org/10.55606/jumia.v1i1.1135>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Kedua). Alfabeta.
- Susanti, M., & Samara, A. (2022). Pengaruh Penjualan, Total Hutang, Ukuran Perusahaan, Persediaan Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri, Sub Sektor Alas Kaki Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Akuntoteknologi*, 14(1), 39–51.
- Wulandari, B., & Ompusunggu, W. A. (2021). Pengaruh Perputaran Piutang, Penjualan, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Hutang Terhadap Laba Bersih. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(2), 445–454.
- Yetri, M., & Rahmawati. (2020). PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN PERSEDIAAN DAN PERPUTARAN KAS TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018). *Jurnal Riset Manajemen Indonesia*, 2(2), 94–101. <https://jurnal.pascabangkinang.ac.id/index.php/jrmi/article/view/25/27>